

KELUAR DARI TEKANAN: KONSTRUKSI GERAKAN SYI'AH DI YOGYAKARTA

(Studi Terhadap Lembaga Rausyan Fikr)

Muhammad Taufik

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Muhammad_Taufik@iainpalu.ac.id

Abstract:

The Sunni and Shia's conflict was occurred during contestation between the majority and minority people. In Indonesia, Sunnis are majority which naturally had a position that would always suppress the minority, however there is a subordination of those who have power to the ruled. For this reason, for those people who have been controlled will always be controlled and oppressed, so that all activities will be limited. This issues were happened in Yogyakarta, where the Shi'a group named Rausyan Fikr was oppressed and harassed by a pressure community consisting of the Islamic Community Forum (FUI) and the Islamic Jihad Front (FJI). The pressure communities consider the Shi'a group Rausyan Fikr have spread heresy or heterodoxy which is contrary to the creed of the Sunni majority. The oppressed communities are raising theological and aqidah issues that the Shi'a of Rausyan Fikr are Shi'a rafidhah who are heretic and unbeliever. But on the other hand, the Shi'a group (Rausyan Fikr) operates in the realm of thought and philosophy, not in the theological and religious areas which are considered to be the private domain. In responding to this problem, the Shi'a group (Rausyan Fikr) could be goodin their strategy so they can get out of pressure. As a result, the Shi'a group took strategy through the spiral of silence movement by utilizing the mass media as a purpose to spread discourse that would supported their action. In addition, Rausyan Fikr develops activities that can support their mobility such as building an intellectual movement of the Islamic Philosophy Activist

Network (JAKFI) which focuses on areas of science and philosophy.

Konflik Sunni dan Syiah terjadi selama pertikaian antara mayoritas dan minoritas. Di Indonesia, Sunni adalah mayoritas yang secara alami memiliki posisi yang akan selalu menekan minoritas, namun ada subordinasi dari mereka yang memiliki kekuasaan kepada yang berkuasa. Untuk alasan ini, bagi orang-orang yang telah dikendalikan akan selalu dikontrol dan ditindas, sehingga semua kegiatan akan terbatas. Masalah ini terjadi di Yogyakarta, di mana kelompok Syiah bernama Rausyan Fikr ditindas dan dilecehkan oleh komunitas penekan yang terdiri dari Forum Komunitas Islam (FUI) dan Front Jihad Islam (FJI). Masyarakat penekan menganggap kelompok Syiah Rausyan Fikr telah menyebarkan ajaran sesat atau heterodoksi yang bertentangan dengan kepercayaan mayoritas Sunni. Komunitas yang tertindas mengangkat isu-isu teologis dan aqidah bahwa Syiah Rausyan Fikr adalah Syiah rafidhah yang sesat dan tidak beriman. Tetapi di sisi lain, kelompok Syiah (Rausyan Fikr) beroperasi dalam ranah pemikiran dan filosofi, bukan di bidang teologis dan keagamaan yang dianggap sebagai ranah pribadi. Dalam menanggapi masalah ini, kelompok Syiah (Rausyan Fikr) bisa menjadi ahli dalam strategi mereka sehingga mereka bisa keluar dari tekanan. Alhasil, kelompok Syiah mengambil strategi melalui spiral of silence movement dengan memanfaatkan media massa sebagai tujuan untuk menyebarkan wacana yang akan mendukung aksi mereka. Selain itu, Rausyan Fikr mengembangkan kegiatan yang dapat mendukung mobilitas mereka seperti membangun gerakan intelektual dari Jaringan Aktivisme Filsafat Islam (JAKFI) yang berfokus pada bidang ilmu pengetahuan dan filsafat.

Keywords: *Pressure Society, Shi'a, Rausyan Fikr, Spiral of Silence*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga antara satu individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok lain. Dengan adanya interaksi tersebut, disadari atau tidak, akan melahirkan benturan kepentingan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, karena perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Kelompok yang memiliki dukungan sosial baik dari aspek kuantitas maupun kualitas akan berhasil mewujudkan kepentingannya dan dapat memengaruhi opini publik yang disebut sebagai kelompok mayoritas. Kelompok yang ditinjau dari aspek kuantitas maupun penguasaan dan kontrol terhadap wilayah publik cenderung lebih kecil disebut sebagai kelompok minoritas. Kelompok ini umumnya dianggap sebagai komunitas sosial kelas dua yang berada di bawah pengaruh mayoritas dalam kehidupan sosial.¹

Pengaruh kelompok mayoritas terhadap minoritas sering kali menyentuh hal-hal yang prinsipil, seperti keyakinan beragama, dan kebenaran yang diyakini oleh kelompok mayoritas dianggap sebagai suatu keyakinan beragama yang paling normatif dan profan yang harus dihormati dan diikuti oleh kelompok minoritas. Sebaliknya, kelompok minoritas yang memiliki keyakinan beragama berbeda dengan kelompok mayoritas, mereka dianggap sebagai kelompok masyarakat yang telah melawan keyakinan arus utama. Mereka pun mendapatkan berbagai tekanan dan tindakan provokatif serta represif dari kelompok mayoritas, seperti pelabelan sebagai kelompok sesat, kafir, dan sebagainya. Bahkan

¹ Syarifudin Latif, "Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1, Juni 2012

sampai pada tindakan-tindakan brutal seperti penyerangan dan pembantaian terhadap suatu kelompok.²

Dalam konteks Indonesia, berbagai tekanan dan tindakan provokatif serta represif bahkan pembunuhan yang dilakukan terhadap kelompok minoritas keyakinan dan agama merupakan fenomena yang sering terjadi. Hal ini seperti yang terjadi pada kelompok Ahmadiyah, Syi'ah dan berbagai kelompok minoritas lainnya. Kelompok Syi'ah di Indonesia merupakan salah satu kelompok yang mengalami tindakan-tindakan provokatif dan represif. Maraknya isu-isu mengenai "Syi'ah Kafir" Syi'ah Sesat" yang bergulir pada tataran wacana bahkan sampai pada tindak kekerasan fisik.

Tindak kekerasan yang dialami oleh kelompok Syi'ah di Indonesia itu anehnya terjadi pada era reformasi, yakni setelah runtuhnya rezim Orde Baru. Tercatat ada beberapa tindak kekerasan dan tekanan yang dialami kelompok Syi'ah di Indonesia, yaitu: *pertama*, tanggal 14 April tahun 2000 terjadi pembakaran Pondok Pesantren al-Hadi di Desa Brokoh, Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Dalam insiden ini, 3 rumah hancur, 1 mobil rusak, dan satu gudang material dibakar massa. *Kedua*, demo anti Syi'ah di Jawa Timur pada tanggal 24 Desember 2006 yang mengakibatkan 3 rumah, 1 mushalla dan satu mobil milik ketua IJABI hancur diamuk massa. *Ketiga*, tanggal 9 April 2007 terjadi penyerangan di Desa Karang Gayam, Kecamatan Ombean, Kabupaten Sampang Madura, terhadap kelompok Syi'ah yang menggelar kegiatan maulid Nabi Muhammad yang ada di wilayah ini. *Keempat*, pada tanggal 13 Januari 2008 pukul 20.00 WIT, di Dusun Kebun Ruek, Kecamatan Ampenan, Lombok Barat NTB, sekitar 200 orang yang dipimpin Hasyim Umar membubarkan kegiatan kelompok Syi'ah di yayasan al-Qurba

² *Ibid.*

dalam rangka memperingati hari Asyura. *Kelima*, pada tanggal 29 Desember 2011 kelompok Sunni di desa Karang Gayam, Kecamatan Ombean, Sampang Madura, membakar beberapa fasilitas rumah dan mushalla pemimpin Syi'ah Tajul Muluk. Terakhir adalah terjadi pada tanggal 26 Agustus 2012 di daerah yang sama di Ombean, Sampang yang mengakibatkan seorang meninggal dunia yang bermula dari penghadangan anak-anak pengungsi Syi'ah di Sampang yang hendak kembali ke Pesantren YAPI Bangil yang menjadi pusat pendidikan dan pengkaderan Syi'ah di Jawa Timur.³

Dalam konteks Yogyakarta, tekanan yang dilakukan terhadap kelompok Syi'ah mendapat legitimasi yang kuat setelah diseminarkannya buku dengan tema "*Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*" pada tahun 2013 di masjid kampus Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Buku ini bersifat kontroversial yang ditulis oleh beberapa oknum seperti Yunahar Ilyas yang mengatasnamakan anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2013.

Bedah buku ini kemudian berimplikasi munculnya upaya-upaya penyerangan dan penekanan oleh masyarakat penekan. Dalam hal ini, masyarakat penekan adalah mereka yang tergabung dalam Forum Umat Islam DIY serta Front Jihad Islam (FJI) yang berupaya melakukan tekanan dan mendatangi Pondok Pesantren Murtadha Muthahhari atau Yayasan Rausyan Fikr Yogyakarta yang diklaim sebagai basis penganut ajaran Syi'ah. Menurut informasi dari anggota Yayasan Rausyan Fikr, dari tahun 2013 hingga 2016, sudah terjadi tiga kali upaya-upaya penekanan yang dilakukan kelompok yang mengaku pembela *ahlu sunnah wal jamaah* atau kelompok Sunni tersebut. Selain itu, tindakan

³ Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2013), hlm. 86-89

provokatif juga muncul dalam bentuk spanduk-spanduk pada tahun 2015 di Kabupaten Bantul, Sleman dan kota Yogyakarta yang bertuliskan “*Syi’ah Kafir*” dan “*Syi’ah bukan Islam*”.

Opini yang dikembangkan masyarakat penekan dalam menekan gerakan Syi’ah di Yogyakarta itu mencakup opini, wacana atau isu-isu penyesatan, pengkafiran dan menganggap ajaran Syi’ah bukan bagian dari Islam yang ditampilkan dalam ranah publik. Secara umum, opini dan isu-isu penyesatan, pengkafiran dan sebagainya itu lebih berkuat pada persoalan perbedaan pandangan secara teologi dan fikih seperti persoalan nikah mut’ah dan *taqiyyah*.

Dalam menghadapi persoalan ini, kelompok Syi’ah yang ada di Yogyakarta khususnya Yayasan Rausyan Fikr tentu harus pandai dalam mengatur strategi gerakan agar mereka tidak ditekan secara represif seperti apa yang dialami oleh saudara mereka di beberapa daerah di Indonesia.

Dari uraian dan penjelasan tersebut, pertanyaan yang muncul adalah isu apa saja yang menjadi sumber konflik antara masyarakat penekan dengan kelompok Syi’ah yang ada di Yogyakarta? Bagaimana pola gerakan yang dikembangkan masyarakat penekan saat menekan dan kelompok Syi’ah saat tertekan dan melepaskan diri?

KERANGKA TEORI

Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan teori yang diambil dari ilmu komunikasi massa, yaitu teori *Spiral of Silence* yang digagas oleh Elisabeth Noelle-Neumann, seorang ilmuwan politik dari Jerman. Teori *Spiral of Silence* atau spiral keheningan ini mengasumsikan bahwa orang-orang menyadari pendapat dari orang-orang di sekitar mereka dan berusaha menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan trend mayoritas masyarakat di bawah asumsi ketakutan akan hilangnya posisi mereka dalam ranah publik.

Selanjutnya Noelle-Neumann percaya bahwa media mempunyai peran besar untuk mempercepat proses terjadinya gerakan spiral tersebut.

Dalam tulisan Pamela J. Shoemaker, Michael Breen dan Majorie Stamper yang mengkaji Pemikiran Noelle-Neumann terkait dengan teori *Spiral of Silence* dijelaskan bahwa ada dua asumsi dasar yang terkait dengan teori ini, yaitu: *pertama*, sebagai makhluk sosial, kebanyakan orang takut akan terisolasi dari lingkungan mereka. Mereka ingin menjadi populer dan dihormati. *Kedua*, untuk menghindari terisolasi dari lingkungannya dan agar tidak kehilangan popularitas serta harga diri, orang-orang terus mengamati lingkungan mereka dan berusaha untuk mengetahui pendapat dan modus perilaku yang lazim, yang dapat mengantarkan untuk menjadi lebih populer. Mereka berperilaku dan mengekspresikan diri sesuai dengan realitas yang ada di depan umum dan menghindari situasi yang mengarah pada konfrontasi atau dikritik oleh orang lain.⁴

Menurut Richard West & Lynn H. Turner, Noelle-Neumann menyatakan dalam teori *Spiral of Silence* bahwa ada tiga asumsi dasar yang mendasari teori tersebut, yaitu: *pertama*, bahwa individu pada umumnya berusaha untuk menghindari isolasi atau rasa ketakutan akan isolasi. *Kedua*, ketakutan akan isolasi menyebabkan individu mencoba untuk menilai opini secara terus-menerus. *Ketiga*, perilaku masyarakat dipengaruhi oleh penilaian opini publik. Opini publik dalam hal ini dimaknai sebagai bentuk konsensus yang luas yang seluruh masyarakat harus mematuhi.⁵

⁴ Pamela J. Shoemaker, Michael Breen, Majorie Stamper, "Fear of Social Isolation: Testing an Assumption from the Spiral of Silence," dalam *Journal Irish Communications Review* Vol. 8, 2000.

⁵ Richard West & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application- 3rd edition*, (McGrawhill, 2008).

Berdasarkan asumsi dan penjelasan mengenai teori *Spiral of Silence*, peneliti menggunakan teori ini dalam menganalisis bagaimana kelompok Syi'ah di Yogyakarta berusaha keluar dari tekanan melalui pola gerakan tertentu yang mereka kembangkan. Dengan tekanan yang dialami oleh kelompok Syi'ah di Yogyakarta membuat mereka mengamati iklim opini publik yang berkembang dan berusaha untuk merancang strategi dan membangun sebuah konstruksi gerakan dalam melawan masyarakat penekan.

PEMBAHASAN

1. Masyarakat Penekan Dalam Membendung Gerakan Syi'ah di Yogyakarta

Masyarakat penekan yang terdiri Forum Umat Islam (FUI) DIY dan Front Jihad Islam (FJI) dan beberapa tokoh-tokoh terkemuka lainnya yang berada di Yogyakarta seperti Jafar Umar Thalib dalam membendung gerakan Syi'ah Rausyan Fikr di Yogyakarta melakukan berbagai cara yaitu: menekankan isu-isu faktual khususnya berkaitan dengan isu teologis yang bersifat kontroversial seperti isu, *rafidhah*, *taqiyyah* dan nikah mut'ah.

a. Isu-Isu Faktual dalam Menekan Syi'ah

Isu menjadi penyebab munculnya suatu gerakan. Isu menjadi ruh mengapa seseorang atau kelompok bergerak menyerang, menekan, atau menginfiltrasi seseorang atau kelompok yang lain. Dengan demikian, isu ini pada dasarnya merupakan wacana yang sangat potensial untuk menggerakkan orang, kelompok, organisasi, atau serikat apa pun.

Dalam melaksanakan gerakannya, masyarakat penekan konsisten untuk menggunakan berbagai isu-isu faktual yang kontroversial. Isu-isu tersebut itulah yang menjadi senjata bagi mereka untuk terus menekan kelompok Syi'ah. Isu yang mereka gunakan pada dasarnya lebih pada persoalan teologis atau akidah,

yang dalam pemahaman mereka, kelompok Syi'ah adalah kelompok menyimpang dan sesat serta bukan bagian dari agama Islam. Ada beberapa isu atau wacana yang menjadi senjata masyarakat penekan dalam menekan eksistensi kelompok Syi'ah, di antaranya adalah sebutan *rafidhah*, *taqiyyah*, dan nikah mut'ah. Berbagai wacana itu merupakan wacana vital yang selama ribuan tahun menjadi sumber dari konflik berdarah antara Syi'ah dengan kelompok Sunni, kelompok mayoritas dalam Islam.

Pertama, sebutan *rafidhah*. Isu yang di gunakan oleh masyarakat penekan pada dasarnya lebih pada persoalan teologis atau akidah, yang dalam pemahaman mereka kelompok Syi'ah adalah kelompok menyimpang dan sesat serta bukan bagian dari agama Islam. Sebutan yang sering mereka nyatakan terhadap kaum Syi'ah adalah *rafidhah* yang bermakna *meninggalkan*.

Menurut Ibnu Taymiyah, istilah *rafidhah* dikenal dalam Islam pertama kali ketika Zaid bin Ali bin Al-Husain bersama pasukannya menyerbu Hisyam bin Abdul Malik pada permulaan abad kedua Hijriyah, tepatnya pada 121 Hijriyah. Pada saat itu, beberapa personel Syi'ah yang tergabung dalam pasukan Zaid menjelek-jelekkkan Abu Bakar dan Umar. Zaid bin Ali bin Al-Husain lalu melarang mereka berbuat itu dan menyalahkan mereka serta menegaskan kepemimpinan dua sahabat yang menjadi khalifah pertama dan kedua sepeninggal Nabi Saw. tersebut. Mereka lantas pergi meninggalkan Zaid, sehingga mereka disebut sebagai *ar-rafidhah*. Sedangkan pasukan yang masih setia bersama Zaid disebut *Az-Zaidiyyah*⁶ atau bisa disebut sebagai Syi'ah Zaidiyyah.

Menurut Ja'far Umar Thalib, yang termasuk ke dalam Syi'ah *rafidhah* adalah Syi'ah yang ada di Iran sekarang, yaitu

⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, penerj. Masturi Irham dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 163.

Syi'ah *Itsna Asyariyah* atau Syi'ah yang mengakui 12 Imam. Sedangkan Syi'ah Zaidiyyah itu tidak termasuk *rafidhah*, tapi sesat. Namun kesesatannya itu tidak sampai kepada kekafiran. Sedangkan yang *rafidhah* itu kesesatannya sudah menjurus pada kekafiran. Karena itulah, Syi'ah Zaidiyyah masih berada dalam keislaman, namun dianggap sesat dari ajaran Islam.⁷

Lebih jauh, Ja'far Umar Thalib menegaskan bahwa kelompok Syi'ah yang ada di Yogyakarta yang direpresentasikan oleh Rausyan Fikr adalah bagian dari Syi'ah yang ada di Iran sekarang, yaitu *Itsna Asyariyah*, sehingga termasuk Syi'ah *rafidhah* yang kesesatannya sudah menjurus kepada kekafiran.⁸

Isu *rafidhah* ini merupakan isu teologis yang sangat ampuh untuk menekan eksistensi Syi'ah. Dengan demikian, isu *ar-rafidhah* yang dimaknai lebih luas sebagai keluar dari ajaran Islam kemudian diperkuat dengan pandangan bahwa Syi'ah itu bukan bagian dari Islam, melainkan sebuah agama tersendiri. Isu teologis yang fundamental ini terus digemakan dalam melakukan penentangan terhadap eksistensi Syi'ah di mana pun mereka berada, termasuk di Yogyakarta.

Kedua, isu *taqiyyah*. Menurut Quraish Shihab, *taqiyyah* secara etimologi berarti pemeliharaan atau penghindaran. Sedangkan secara terminologis, *taqiyyah* berarti meninggalkan sesuatu yang wajib demi memelihara diri atau menghindar dari ancaman atau gangguan.⁹ Hal inilah yang dilakukan oleh Syi'ah saat mereka mendapatkan tekanan, ancaman, atau gangguan dari pihak lain yang pada dasarnya dominan terhadap mereka.

⁷ Wawancara dengan Ja'far Umar Thalib, pendiri Ihyaus Sunnah dan Pimpinan Lasykar Jihad, tanggal 18 Juni 2016.

⁸ Wawancara dengan Ja'far Umar Thalib, pendiri Ihyaus Sunnah dan Pimpinan Lasykar Jihad, tanggal 18 Juni 2016.

⁹ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 199.

Prinsip *taqiyyah* inilah yang sering kali dijadikan sebagai senjata ampuh untuk menekan eksistensi Syi'ah. Dalam hal ini, setiap gerakan apa pun yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah, apakah itu dalam bentuk sosial, keilmuan, intelektualitas, atau apa pun hal lain yang tidak terkait dengan teologis, sehingga bisa terlihat bahwa gerakan mereka bukanlah gerakan teologis dan tidak menyimpang dari ajaran Islam, maka itu dianggap sebagai bentuk *taqiyyah* oleh kelompok penekan.

Dari hal ini, Umar Said dengan tegas menyatakan bahwa, apa pun dalih yang mereka kemukakan dan seberapa pun rasional dan logis argumentasi mereka, itu adalah bentuk *taqiyyah* mereka. Menurut Umar Said, dasar utama ajaran Syi'ah itu adalah selalu *taqiyyah*. Alasan apa pun yang keluar dari mereka adalah bentuk retorika.”¹⁰ Hal inilah yang kemudian menjadikan kelompok penekan selalu melihat kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah sebagai *taqiyyah*.

Ketiga, nikah mut'ah. Persoalan lain yang sangat sering diungkapkan oleh masyarakat penekan adalah masalah nikah mut'ah. Nikah mut'ah menjadi persoalan khas yang digunakan masyarakat penentang untuk menentang eksistensi Syi'ah. Dalam kaitan ini, dalam Syi'ah *Itsna Asyariyah*, dikenal dua macam pernikahan, yaitu pernikahan mutlak yang tidak dibatasi oleh waktu dan hal ini juga yang berlaku di kelompok Sunni, dan pernikahan mut'ah yang dibatasi dengan waktu. Perkawinan mut'ah inilah yang ditolak kelompok Sunni, walaupun mereka telah mengakui bahwa Rasulullah Saw. pernah mengizinkannya dan sahabat-sahabat Nabi pun pernah mempraktikkannya. Tetapi menurut kelompok Sunni, izin tersebut telah dibatalkan kendati mereka berbeda pendapat tentang kapan dan siapa yang

¹⁰ *Wawancara dengan Umar Said*, Tokoh FUI di Yogyakarta, tanggal 14 Juni 2016.

membatalkannya. Namun demikian, Syi'ah *Itsna Asyariyah* ini tidak mengenal pembatalan tersebut,¹¹ sehingga hal inilah yang dijadikan senjata masyarakat penekan untuk menentang eksistensi Syi'ah, termasuk di Yogyakarta.

Dalam pandangan Abu Hamdan, kelompok Syi'ah yang menghalalkan terjadi pernikahan mut'ah itu bukanlah bagian dari Islam,¹² Hal yang sama juga dikemukakan oleh Umar Said, seorang tokoh FUI Yogyakarta, yang sangat intens untuk melakukan penekanan terhadap kelompok Syi'ah. Menurutnya, nikah mut'ah adalah hal yang sudah tampak terlihat dilakukan oleh kelompok Syi'ah, termasuk di Rausyan Fikr. Jika tidak terlihat dari luar dan hanya tampak sesuatu yang normal-normal saja, maka itu adalah bentuk *taqiyyah* mereka.¹³

Dari sini, bisa dibaca bahwa masyarakat penekan menggunakan isu atau wacana teologis yang kontroversial untuk menekan kelompok Syi'ah. Isu atau wacana ini mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat untuk bisa menekan dan bahkan bisa menggerakkan atau memobilisasi massa untuk aktif bergerak menekan dengan menggunakan berbagai jalur gerakan yang ada. Selain itu, untuk menekan kelompok Syi'ah di Yogyakarta masyarakat penekan menggunakan teknik instrumentalisasi wacana Anti Syi'ah.

b. Teknik Instrumentalisasi Wacana Anti Syi'ah

Teknik instrumentalisasi merupakan suatu cara atau alat yang digunakan sebagai bagian dari suatu gerakan atau aktivitas seseorang atau kelompok untuk melakukan upaya gerakan sehingga gerakan tersebut bisa lebih efektif dan efisien sehingga apa yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan?.....*, hlm. 252

¹² *Wawancara dengan Abu Hamdan*, Anggota Front Jihad Islam di Yogyakarta, tanggal 16 Juni 2016.

¹³ *Wawancara dengan Umar Said*, Tokoh FUI di Yogyakarta, tanggal 14 Juni 2016.

diinginkan dari gerakan tersebut bisa terejawantahkan dengan baik dan tepat sasaran.

Ada beberapa teknik instrumentalisasi yang digunakan masyarakat penekan untuk menekan kelompok Syi'ah yang ada di Yogyakarta, khususnya Rausyan Fikr yang menjadi representasi Syi'ah di Yogyakarta. *Pertama*, teknik konvensional yaitu dengan menggunakan teknik instrumentalisasi gerakan kultural, dengan jalan dakwah kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana sebenarnya Rausyan Fikr itu dan apa posisinya terhadap Islam. *Kedua*, teknik instrumentalisasi media cetak.

1) Teknik Instrumentalisasi Gerakan Kultural

Gerakan kultural adalah suatu gerakan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang dengan ideologi yang sama yang berusaha secara bersama-sama untuk mencapai tujuan umum tertentu.¹⁴ Dari pengertian ini, bisa dinyatakan bahwa gerakan kultural yang dilakukan oleh masyarakat penekan terhadap eksistensi Syi'ah pada dasarnya adalah sebuah bentuk dakwah. Yang dapat dilihat dari isu atau wacana yang mereka kembangkan untuk menekan kelompok Syi'ah di Yogyakarta. Dengan demikian, gerakan kultural ini bisa dimaknai dengan dakwah kultural.

Dakwah kultural sendiri adalah bagaimana menyampaikan ajaran Islam yang benar secara baik kepada masyarakat yang dianggap tidak baik atau melanggar atau bahkan menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Tahapan dakwah kultural ini merupakan tahapan yang paling awal yang harus dilakukan oleh umat Islam ketika melihat adanya ketidakbenaran atau kemungkaran yang ada di tengah-tengah umat. Bentuknya adalah melakukan ajakan secara langsung kepada masyarakat yang dituju, melaksanakan pengajian-

¹⁴ Lihat *Cultural Movement*, <https://www.vocabulary.com/>, diakses pada 15 Desember 2019

pengajian di masyarakat, menyebarkan kader-kader dakwah ke masyarakat, dan gerakan dakwah lainnya.

Gerakan dakwah atau gerakan kultural ini adalah sebuah gerakan yang dilakukan masyarakat penekan untuk memberikan informasi terkait eksistensi Syi'ah yang ada di Yogyakarta kepada masyarakat agar bisa membatasi, mengantisipasi, dan menentang penyebaran paham Syi'ah yang dianggap sesat oleh masyarakat penekan. Yang menjadi objeknya adalah kelompok Syi'ah yang membentuk sebuah lembaga bernama Rausyan Fikr.

Dalam kaitan ini, Fuad Andre menyatakan bahwa dalam menyadarkan masyarakat akan bahaya dari gerakan Syi'ah di Yogyakarta di sampaikan melalui pengajian-pengajian.¹⁵ Gerakan kultural ini dilakukan masyarakat penekan Syi'ah di Yogyakarta dengan melakukan penyebaran pemahaman akan bahaya Syi'ah. Mediana adalah dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian, majelis taklim, dan tabligh akbar. Langkah inilah yang dilakukan oleh Umar Said, yang sering kali melakukan *rihlah* pengajian dari satu taklim ke taklim yang lain untuk menyadarkan umat Islam akan bahaya Syi'ah di sekitar mereka.¹⁶ Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh masyarakat penekan adalah bagaimana melakukan gerakan kultural yang dapat memberikan pemahaman secara kontinyu tentang perbedaan antara Sunni dan Syi'ah serta berbagai kesesatan yang ada di kelompok Syi'ah itu sendiri.

2) Teknik Instrumentalisasi Media Cetak

Menurut Rhenald Kasali, media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, dan media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto,

¹⁵ *Wawancara dengan Fuad Andre*, tokoh FUI dan GPK Yogyakarta, tanggal 30 Juni 2016.

¹⁶ *Wawancara dengan Umar Said*, Tokoh FUI di Yogyakarta, tanggal 14 Juni 2016.

dalam tata warna dan halaman putih.¹⁷ Dengan pengertian tersebut, itu berarti media cetak adalah sebuah media yang berupaya untuk menyampaikan pesan-pesan yang bisa dilihat oleh semua orang secara luas sesuai dengan target yang ingin dicapai dengan tampilan yang menarik dan mampu menarik pembaca untuk membacanya.

Media cetak inilah yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh masyarakat penekan dalam upayanya menekan kelompok Syi'ah yang ada di Yogyakarta. Pesan-pesan yang disampaikan merupakan pesan-pesan propagandis yang mampu memberikan aura penekanan yang sangat kuat terhadap kelompok Syi'ah Rausyan FIKR yang ada di Yogyakarta.

Media cetak yang digunakan masyarakat penekan ini adalah pamflet, banner, baliho, dan selebaran-selebaran.¹⁸ Menurut Abu Hamdan, media cetak ini merupakan media informasi yang sangat vital untuk menginformasikan apa sebenarnya Syi'ah itu. Pada saat gencar publikasi tentang Syi'ah di Indonesia, masyarakat penekan yang ada di Yogyakarta menyebarkan banner yang menyatakan bahwa Syi'ah itu bukan Islam, Syi'ah itu adalah sesat. Abu Hamdan mengungkapkan,

*"Pernah kita pasang besar itu di sudut-sudut kota strategis itu yang tertulis Syi'ah itu bukan Islam, dan kita itu yang bikin."*¹⁹

Media cetak lain yang digunakan adalah dalam bentuk majalah. Salah satu majalah yang gencar melakukan doktrinasi kesesatan Syi'ah adalah Majalah Salafy. Dalam salah satu edisinya,

¹⁷ Rhenald Khasali, *Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1992), hlm. 99

¹⁸ *Wawancara dengan Abdurrahman*, Ketua DPP Front Jihad Islam (FJI) di Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2016.

¹⁹ *Wawancara dengan Abu Hamdan*, Anggota Front Jihad Islam di Yogyakarta, tanggal 16 Juni 2016.

yaitu edisi 01 November 2013, ada salah satu artikel yang ditulis oleh Ja'far Umar Thalib yang berjudul *Agama Syi'ah: Dendam Yahudi dan Persia Majusi*. Dalam artikel tersebut, dinyatakan bahwa Syi'ah itu adalah bukan bagian dari Islam, namun menjadi sebuah agama baru. Selain itu, Syi'ah mengalami infiltrasi dari Yahudi dan Persia Majusi untuk bisa membalas dendam kepada Islam atas berbagai kekalahan yang mereka alami. Bahkan Thalib menyatakan bahwa pada dasarnya Yahudi merupakan cikal bakal dari Syi'ah.

Berbagai media cetak tersebut merupakan hal yang sangat vital dan signifikan dalam melaksanakan gerakan bagi masyarakat penentang Syi'ah yang ada di Yogyakarta, dan menjadi media strategis untuk bisa terus-menerus mengingatkan umat Islam akan bahaya Syi'ah tersebut. Sikap tersebut mereka lakukan sebagai jalan *jihad fi sabilillah* untuk menegakkan dan meluruskan ajaran Islam yang telah dinodai oleh keberadaan Syi'ah, khususnya di Yogyakarta.

2. Gerakan Keluar dari Keheningan: Respon Syi'ah Terhadap Masyarakat Penekan

Berbicara tentang Syi'ah tentunya kata ini bukanlah hal yang baru bagi kita. Syi'ah dalam pengertian dasarnya berarti pengikut dan pembela. "*Syi'atur Rajul* memiliki makna pengikut dan pembela seseorang. Hal ini berlaku untuk satu orang, dua orang orang atau sekelompok orang laki-laki dan perempuan. Tetapi, pada umumnya kata ini digunakan dalam pengertian setiap orang yang setia kepada Ali dan Ahlu Baitnya yang kemudian menjadi julukan khusus bagi mereka.²⁰ Keberadaan ajaran Syi'ah dalam tubuh Islam menjadi satu perdebatan yang tak kunjung usai hingga hari ini. Namun, ajaran ini telah mengalami perkembangan dan

²⁰ Muhammad al-Musawi, *Mazhab Pecinta Keluarga Nabi: Kajian Al-Qur'an dan Sunnah*, Penerjemah Tim Muthahhari Press (Bandung: Muthahhari Press, 2009), hlm. 53

memiliki banyak pengikut hingga keberbagai negara termasuk Indonesia.

Dalam konteks Indonesia menurut informasi dari tim penulis Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui buku yang kontroversial “*Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi’ah di Indonesia*” bahwa ada lima poros penyebaran Syi’ah di Indonesia yaitu: *pertama* poros Jakarta yang di motori oleh *Islamic Cultural Centre (ICC)* yang membawahi seluruh wilayah Jabodetabek. *Kedua*, poros Pekalongan-Semarang yaitu Yayasan Nurul Tsaqalain di wilayah Semarang Utara dan Ponpes Al-Hadi di Pekalongan. *Ketiga*, poros Bangil-Pasuruan yaitu ponpes Yapi Bangil dan Yayasan Al-Itrah . *Keempat*, Poros Bandung yaitu Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI). Dan *Kelima* adalah poros Yogyakarta yang dipelopori oleh Yayasan Rausyan Fikr.²¹ Dari pemaparan tentang poros penyebaran Syi’ah di Indonesia, dalam pembahasan tulisan ini hanya memfokuskan pada poros Yogyakarta yang terkait dengan Yayasan Rausyan Fikr.

Rausyan Fikr merupakan salah satu lembaga yang awalnya didirikan di Yogyakarta pada tahun 1995 oleh para anak muda yang mengikuti kajian dan majelis seperti A.M Safwan dan lainnya dan memiliki konsen pada pengembangan pemikiran dan Filsafat. Lembaga ini kemudian dianggap oleh sebagian kelompok di Yogyakarta (FJI dan FUI) sebagai penyebar ajaran Syi’ah yang sesat. Karena itu, mereka melakukan penekanan terhadap kelompok Syi’ah Rausyan Fikr dengan mengusung isu teologis yang bersifat kontroversial dan teknik instrumentalisasi gerakan kultural. Kelompok Syi’ah Rausyan Fikr kemudian merespon tuduhan dari masyarakat penekan tersebut, tetapi tidak melakukan konfrontasi secara langsung, yaitu dengan membangun gerakan

²¹ Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan mewaspadaai Penyimpangan....*, hlm 90-100

keluar dari keheningan melalui konstruksi wacana tandingan terhadap isu-isu faktual masyarakat penekan, dan melakukan teknik instrumenlisasi melalui gerakan kelimuan.

a. Respon Syi'ah Terhadap Isu-Isu Faktual Masyarakat Penekan

Seperti yang telah dijelaskan pada pokok bahasan sebelumnya, masyarakat penekan melakukan gerakannya dengan menggunakan isu-isu faktual yang sudah ribuan tahun menjadi sumber konflik antara Sunni dan Syi'ah. Isu faktual tersebut dianggap sebagai senjata paling ampuh dalam membendung kelompok Syi'ah yang dianggap sesat dan kafir.

Karena itulah, agar bisa keluar dari tekanan masyarakat penekan, atau paling tidak bisa mengimbangi atau menghadapi tuduhan-tuduhan terhadap berbagai isu faktual yang dilontarkan, kelompok Syi'ah berupaya melakukan respons terhadap berbagai isu faktual yang dituduhkan oleh masyarakat penekan. Namun demikian, mereka menghindari konfrontasi secara langsung.

Pertama, menghadapi tuduhan *rafidhah*, yang berarti kelompok yang dianggap menyimpang dan sesat dari ajaran Islam yang benar, kelompok Syi'ah Rausyan Fikr menyatakan bahwa secara institusi, Rausyan Fikr adalah institusi yang memang tidak eksklusif mengatasnamakan Syi'ah, meskipun para person yang mengawangi dan mendirikannya mempunyai keterkaitan dengan Syi'ah. Rausyan Fikr sendiri adalah sebuah yayasan mandiri secara organisasional dan struktural yang bergerak di wilayah pemikiran dan filsafat dan bukan teologi. Tuduhan *rafidhah* tidak relevan jika disematkan terhadap Rausyan Fikr. Karena jika Rausyan Fikr dianggap Syi'ah yang menjadi bagian dari Syi'ah *Itsna Asyariyyah*, maka Syi'ah Rausyan Fikr ini bukanlah mazhab atau kelompok. Apalagi Rausyan Fikr ini tidak berada dalam naungan kelompok organisasi Syi'ah lain di Indonesia seperti Ahlul Bait Indonesia (ABI) atau Ikatan Jamah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang mengembangkan ajaran Syi'ah tidak hanya persoalan pemikiran

dan filsafat, tetapi juga teologi. Syi'ah Rausyan Fikr lebih kepada pengembangan dan kajian pemikiran, sehingga tuduhan tersebut tidak memiliki dasar.²²

Karena itulah, perlu dibedakan antara wilayah pemikiran dan dengan wilayah teologis, karena di Rausyan Fikr sendiri tidak sepenuhnya Syi'ah, karena ada staf Rausyan Fikr yang memang tidak Syi'ah, seperti yang dikemukakan oleh Zaza, staf administrasi Rausyan Fikr yang tidak Syi'ah.²³

Kedua, isu taqiyyah. Masyarakat penekan mengklaim bahwa apa yang dilakukan oleh Rausyan Fikr yang bergerak di wilayah pemikiran dan filsafat itu merupakan sebuah strategi kelompok mereka saja yang berupaya mengelabui umat Islam agar mengikuti apa yang mereka selenggarakan dan untuk kemudian memberikan doktrin dan ajaran Syi'ah kepada mereka. Dengan demikian, masyarakat penekan menegaskan bahwa ini adalah bentuk penerapan doktrin *taqiyyah* mereka.²⁴

Tuduhan *taqiyyah* ini sebenarnya tidak beralasan, mengingat dunia pemikiran dan filsafat adalah bersifat universal. Hal ini dikemukakan oleh salah satu staf administrasi Rausyan Fikr Zaza sebagai berikut:

“Rausyan Fikr ini bergerak di wilayah pengetahuan filsafat yang mencakup umum, tidak hanya Syi'ah. Hanya saja buku-bukunya tentang filsafat dan pemikiran memang ditulis oleh para penulis Syi'ah. Tapi filsafat pun bisa dipelajari siapa pun, tidak hanya di Syi'ah, meskipun yang menulis orang Syi'ah. Filsafat pun banyak ditulis oleh orang Kristen, tapi mereka tetap mempelajarinya. Harusnya

²² Wawancara dengan AM Shafwan, Direktur Rausyan Fikr Yogyakarta, pada 23 Mei 2016

²³ Wawancara dengan Zaza, Staf Administrasi Rausyan Fikr Yogyakarta, pada 25 Mei 2016.

²⁴ Wawancara dengan Umar Said, Tokoh FUI di Yogyakarta, tanggal 14 Juni 2016.

mereka bisa memahami hal itu. Karena masalah Syi'ah itu kan individu masing-masing, sedangkan masalah ilmu bisa disebarkan kepada masyarakat."²⁵

Dari pemahaman ini, tuduhan *taqiyyah* terhadap gerakan pemikiran dan filsafat yang dilakukan oleh Rausyan Fikr adalah sesuatu yang tidak berdasar dan tidak bisa dinalar dengan logika. Menurut Shafwan bahwa tuduhan tersebut adalah sebuah penggiringan opini yang dilakukan oleh aktor-aktor tertentu. Karena itu, Rausyan Fikr harus aktif dalam berperan membangun opini dengan melawan tuduhan tersebut dengan opini. Shafwan selanjutnya menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Rausyan Fikr ini adalah bagaimana membangun sebuah kepercayaan (*trust*) di tengah masyarakat. Ketika Rausyan Fikr bergerak dalam wilayah pemikiran dan filsafat serta konsisten dengan hal itu, maka Rausyan Fikr berupaya menjaga kepercayaan tersebut dan terus berupaya untuk tidak mengaitkan urusan keyakinan dengan wilayah pemikiran dan filsafat ini. Kepercayaan masyarakat ini sangat penting, dan Shafwan yakin bahwa masyarakat itu sudah cerdas dan tidak mudah terprovokasi. Karena itulah, tuduhan *taqiyyah* ini pada dasarnya tidak berdasar, dan bagaimana mungkin mengukur sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan masalah akidah dan teologis sebagai bentuk *taqiyyah*? Apalagi yang menjadi ukurannya adalah waktu di masa depan, yang tidak bisa dijadikan *hujjah* untuk menilai suatu kelompok sebagai kelompok yang bertaqiyyah.²⁶

Ketiga, isu nikah mut'ah. Masyarakat penekan menjadikan persoalan nikah mut'ah ini sebagai bagian dari serangan mereka terhadap kelompok Syi'ah Rausyan Fikr. Bahkan Umar Said

²⁵ Wawancara dengan Zaza, Staf Rausyan Fikr Yogyakarta, tanggal 25 Mei 2016.

²⁶ Wawancara dengan AM Shafwan, Direktur Rausyan Fikr Yogyakarta, pada 23 Mei 2016.

menunjukkan saat wawancara bahwa nikah mut'ah itu dipraktikkan di Rausyan Fikr.²⁷ Terkait dengan ini, peneliti sebenarnya tidak melihat secara langsung adanya praktik nikah mut'ah ini di Rausyan Fikr.

Secara teologis, Syi'ah melakukan klarifikasi terkait nikah mut'ah ini. Dalam buku putih yang dikeluarkan Ahlul Bait Indonesia (ABI), dijelaskan bahwa pada dasarnya nikah mut'ah ini pernah dipraktikkan pada zaman Nabi Saw. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Hasan ibn Muhammad dari Jabir ibn Abdillah dan Salamah ibn Al-Akwa' keduanya berkata: "Kami bergabung dalam sebuah pasukan, lalu datanglah rasul (utusan) Rasulullah Saw., dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah mengizinkan kalian untuk menikah mut'ah, maka ber-mut'ah-lah kalian.'"²⁸

Dengan demikian, praktik nikah mut'ah ini pernah diperintahkan oleh Nabi Saw., sehingga kemudian Syi'ah mempublikasikan bahwa: "Nikah mut'ah disyariatkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semua ulama apapun mazhabnya, sepakat bahwa nikah mut'ah pernah dihalalkan pada zaman Nabi Saw. Mereka berikhtilaf tentang pelarangan nikah mut'ah. Syi'ah berpegang kepada yang disepakati dan meninggalkan yang dipertentangkan.

Dalam konteks Rausyan Fikr, masalah nikah mut'ah ini adalah masalah keyakinan pribadi, dan tidak bisa dikonsumsi oleh umum. Selain itu, Rausyan Fikr sendiri menurut A.M Safwan tidak mengajarkan praktik hal itu dalam kajian-kajian yang dilakukan,

²⁷ *Wawancara dengan Umar Said*, Tokoh FUI di Yogyakarta, tanggal 14 Juni 2016.

²⁸ Tim Ahlu Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syiah*, hlm.75

karena memang tidak mengarah ke arah sana, tapi hanya konsen kepada wilayah pemikiran dan filsafat.²⁹

Dari penjelasan di atas, pada dasarnya segala isu atau persoalan yang mewacana dalam pandangan masyarakat penekan yang dituduhkan terhadap Rausyan Fikr sebenarnya tidak berdasar, karena memang tidak terbukti diajarkan dan dipraktikkan di Rausyan Fikr. Pada umumnya isu yang dihembuskan oleh masyarakat penekan itu ada dalam tataran teologis atau akidah, sedangkan Rausyan Fikr sendiri bergerak di wilayah pemikiran dan filsafat.

b. Konstruksi Wacana Syi'ah Keluar dari Keheningan

Seperti yang telah disinggung berulang kali di atas, bahwa pada dasarnya Rausyan Fikr bergerak di wilayah pemikiran dan filsafat, dan bukan pada tataran teologis. Dasar argumentasi inilah yang menjadi jalan keluar bagi Syi'ah untuk keluar dari keheningan (*escape from silence*). Karena itu, instrumen yang digunakan oleh Rausyan Fikr adalah dengan menggunakan wacana yang terkait dengan persoalan pemikiran dan filsafat.

Menurut Shafwan, penerapan wacana-wacana keilmuan oleh Yayasan Rausyan Fikr tidak lepas dari penilaian dan pengamatan mereka terhadap opini yang berkembang maupun situasi atau konteks Yogyakarta. Shafwan, sebagai salah seorang pendiri Yayasan Rausyan Fikr, cukup memahami kultur masyarakat Yogyakarta.

Pengembangan wacana-wacana pemikiran dan keilmuan tersebut tentu bukan sesuatu yang dilakukan di luar kesadaran dan tidak memiliki alasan logis. Bahkan wacana-wacana pemikiran dan keilmuan yang dikembangkan Rausyan Fikr sebenarnya tidak bermaksud secara langsung untuk melakukan *counter* opini

²⁹ *Wawancara dengan AM Shafwan*, Direktur Rausyan Fikr Yogyakarta, pada 23 Mei 2016.

terhadap wacana teologis yang digemakan masyarakat penekan. Tetapi, pengembangan wacana keilmuan oleh Rausyan Fikr, menurut peneliti, lebih disebabkan karena adanya pembacaan terhadap konteks Yogyakarta yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Dari sinilah kemudian Rausyan Fikr memunculkan wacana tersendiri untuk keluar dari keheningan yaitu wacana filsafat atau wacana filosofis

Wacana filsafat atau wacana filosofis atau wacana Ilmu adalah wacana-wacana rasional-ilmiah, wacana objektif dan wacana-wacana kritis.³⁰ Sepengetahuan peneliti dalam kajian yang pernah peneliti ikuti di Rausyan Fikr, penekanan dalam wacanan-wacana yang bersifat rasional-ilmiah ini menjadi ciri khas dari doktrin filsafat yang dikembangkan di Rausyan Fikr. Wacana rasional-ilmiah lebih melihat konten wacana yang dikemukakan pada sifat logis yang dapat diterima oleh pikiran dan mengandung fakta-fakta ilmiah yang valid. Sementara wacana-wacana objektif lebih melihat bagaimana sebuah wacana yang ditampilkan mengandung unsur objektif sesuai dengan realitas secara apa adanya dan tidak berdasarkan penilaian atau tuduhan-tuduhan yang hanya bersifat subjektif dari si penilai tanpa didasari oleh bukti-bukti atau fakta ilmiah yang mendukung. Sedangkan wacana-wacana kritis adalah wacana yang dihasilkan dari penilaian kritis terhadap suatu persoalan.

Dalam pengetahuan filsafat yang dikembangkan di Rausyan Fikr, buku yang dijadikan rujukan utama adalah buku *Falsafatuna*. Dalam struktur pembahasannya pada bab pertama menjelaskan tentang “*Sumber Pengetahuan*”. Dalam pembahasan bab ini ada dua persoalan pokok yang dibahas yaitu menyangkut *tashawwur* atau konsepsi dan *tashdiq* atau doktrin. Istilah *tashawwur* atau konsepsi adalah pengetahuan sederhana. Sedangkan *tashdiq* atau

³⁰ *Wawancara dengan Aswar*, Anggota Rausyan Fikr 25 Mei 2016

doktrin adalah pengetahuan yang melibatkan penilaian. Konsepsi (*tashawwur*) adalah penangkapan kita terhadap objek yang ada melalui persepsi inderawi. Adapun doktrin (*tashdiq*) merupakan penilaian kita terhadap objek yang ditangkap tersebut.³¹ Oleh karena itu, setiap doktrin atau penilaian yang dilakukan seharusnya dikembalikan pada konsepsi sesuatu itu. Misalnya, dalam hal ini adalah munculnya doktrin wacana “Syi’ah Sesat”. Wacana ini tidak dapat langsung dinilai, tetapi harus dikembalikan kepada konsepsinya, yaitu apa yang dimaksud Syi’ah dalam wacana tersebut, dan mengapa ia dinyatakan sesat? Apa alasan rasional dan fakta-fakta ilmiah yang mendukung bahwa ia sesat?³²

A.M Shafwan menjelaskan bahwa wacana filsafat atau wacana filosofis, membuat orang bisa memahami persoalan lebih jauh, tidak tergesa-gesa. Wacana filosofis membuat orang melihat agama tidak sederhana seperti apa yang mereka bayangkan. Wacana filosofis itu membuat orang bisa mengerti satu bentuk pemikiran itu bisa punya beragam struktur seperti Syi’ah sendiri banyak macam, sebagaimana di NU banyak macam, demikian juga di Muhammadiyah.³³

Berdasarkan penjelasan Shafwan tersebut, dapat dianalisis bahwa: *pertama*, strategi pengembangan wacana-wacana filosofis di Yogyakarta yang dilakukan Rausyan Fikr yang sudah menjadi ciri khas dari lembaga tersebut, tidak hanya dapat dikaitkan dengan semangat pendirian awal yang memiliki fokus pada wilayah pemikiran dan keilmuan. Sangat tampak bahwa wacana filosofis ini juga bertujuan untuk merespon, walaupun tidak secara

³¹ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*, penerjemah Arif Maulawi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr institute, 2013), hlm. 3

³² *Wawancara dengan Aswar*, Anggota Rausyan Fikr tanggal 25 Mei 2016

³³ *Wawancara dengan A.M Shafwan*, Direktur Rausyan Fikr tanggal 23 Mei 2016

langsung, tekanan-tekanan yang dihadapi kelompok Syi'ah berkaitan dengan opini-opini atau wacana-wacana yang berkembang dalam konteks Yogyakarta mengenai penyesatan dan pengkafiran yang dilakukan oleh masyarakat penekan terhadap Syi'ah.

Kedua, jika dilihat dari ruang lingkup wacana filosofis yang dipaparkan sebelumnya, pengembangan wacana filosofis sebagai salah satu alternatif pemikiran tidak terlepas dari pembacaan konteks sosial Yogyakarta yang bersifat majemuk, baik dari agama, organisasi masyarakat (NU, Muhammadiyah), Suku, budaya dan sebagainya. Karena wacana filosofis pada intinya sangat menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman yang ada, serta melihat persoalan tidak dari sudut pandang yang simplistis dan seragam, tetapi lebih melihat persoalan secara menyeluruh dan kompleks.

c. Teknik Instrumentalisasi Syi'ah Keluar dari Keheningan

Teknik instrumentalisasi merupakan suatu cara atau alat yang digunakan sebagai bagian dari suatu gerakan atau aktivitas seseorang atau kelompok untuk melakukan upaya gerakan sehingga gerakan tersebut bisa lebih efektif dan efisien sehingga apa yang diinginkan dari gerakan tersebut bisa terejawantahkan dengan baik dan tepat sasaran.

Seperti halnya masyarakat penekan yang menggunakan teknik instrumentalisasi dalam menekan kelompok Syi'ah, demikian pula sebaliknya, kelompok Syi'ah juga menggunakan teknik instrumentalisasi untuk keluar dari keheningan dan tekanan. Ada beberapa teknik instrumentalisasi yang digunakan oleh kelompok Syi'ah Rausyan Fikr yaitu: *pertama*, teknik instrumentalisasi dengan menggunakan media massa yaitu melalui media elektronik dan media cetak. *Kedua*, teknik instrumentalisasi melalui gerakan intelektual Jaringan Aktifis Filsafat Islam (JAKFI).

1) Teknik Instrumentalisasi Media Massa

Media Massa merupakan sarana penyampai informasi yang sangat penting dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat.³⁴ Media massa pada dasarnya memiliki empat fungsi, yaitu: *pertama*, fungsi edukasi, yaitu media massa berfungsi sebagai agen yang memberikan pendidikan kepada masyarakat. *Kedua*, fungsi informasi, yaitu media massa berperan sebagai pemberi atau penyebar berita kepada masyarakat. *Ketiga*, fungsi hiburan, yaitu media massa berperan menyajikan hiburan kepada komunikan atau masyarakat luas. *Keempat*, fungsi pengaruh, yaitu media massa berfungsi bagi memberikan pengaruh kepada masyarakat luas lewat acara atau berita yang disajikannya.³⁵

Media massa dalam teori *spiral of silence* menurut Elisabeth Noelle-Neumann mempunyai peran yang kuat dalam mempercepat proses gerak spiral keheningan. Walaupun setiap individu atau kelompok tertentu berusaha untuk mengamati dan menganalisis iklim opini publik, pengamatan langsung hanya memberi kita sebagian kecil dari informasi yang dapat kita gunakan. Karena itu, media cetak dan elektronik memberikan sebagian dari pengetahuan kita tentang dunia di sekitar kita.³⁶

Penjelasan tentang media massa dapat membantu dalam melihat sejauh mana Rausyan Fikr memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan memengaruhi penilaian masyarakat dalam upaya untuk keluar dari tekanan. Media massa baik berupa media cetak maupun media elektronik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Noelle-Neumann, memiliki

³⁴ Merisa Salma Aimuna, "Analisis Fungsi Kaltim Post dalam Sosialisasi Program Safety Riding di Samarinda", *cJournal Ilmu Komunikasi* Volume. 2 No. 2, 2014

³⁵ Rizqi Wahyudi, *Peran dan Fungsi Media Massa*, dalam <http://rezqiwahyudi.blogspot.co.id>, diakses tanggal 17 Desember 2019

³⁶ E. M. Griffin *Spiral of Silence: Elisabeth Noelle.....*,

peran yang kuat dalam mempercepat proses gerak spiral keheningan.

Sejauh pengamatan peneliti, Media massa (cetak dan elektronik) merupakan salah satu sarana yang juga digunakan oleh kelompok Syi'ah Rausyan Fikr dalam menyebar informasi sekaligus memperjelas identitas dari kelompoknya sebagai upaya untuk keluar dari keheningan dan tekanan yang dilakukan oleh masyarakat penekan. Adapun media massa yang dimanfaatkan oleh kelompok Syi'ah Rausyan Fikr untuk keluar dari keheningan adalah pemanfaatan media cetak dalam hal ini melakukan penyebaran buku dan pemanfaatan media elektronik berupa internet yang secara spesifik menggunakan facebook.

Dalam era kontemporer ini terdapat media yang dapat seseorang gunakan dalam berkomunikasi yang salah satunya ialah buku. Di era telekomunikasi, buku mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Adapun peranan buku terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era telekomunikasi yaitu *pertama*, buku sebagai wadah dalam pengkajian dan pengembangan keilmuan. *Kedua*, buku sebagai sarana atau media untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, buku sebagai media berkomunikasi. *Kempat*, buku berperan sebagai sumber informasi atau pengetahuan yang tepat, akurat, dan terpercaya.³⁷

Dalam konteks Yogyakarta, ada berbagai lembaga atau yayasan tertentu yang juga menerbitkan buku, seperti Diva Press, Kanisius, LKiS, Rausyan Fikr, dan sebagainya. Rausyan Fikr, termasuk salah satu yayasan yang menerbitkan buku-buku khususnya berkaitan dengan filsafat dan kemanusiaan terutama

³⁷ Mori Manjusri, *Peran Buku Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Telekomunikasi*, dalam <https://morimanjusri.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Desember 2019

karya-karya yang ditulis oleh Ali Syariati, Murtadha Muthahhari, Muhammad Baqir Shadr, dan lainnya.

Peminat buku-buku Yayasan Rausyan Fikr lebih banyak yang memesan dari luar daerah, seperti Malaysia, Hongkong, Jakarta, Bandung, dan Sulawesi. Sedangkan dalam konteks Yogyakarta, peminatnya lebih banyak dari kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan juga mahasiswa-mahasiswa yang ikut kajian di Rausyan Fikr.³⁸

Jika dilihat dari peminat buku-buku Rausyan Fikr dalam konteks Yogyakarta yang hanya terbatas pada mahasiswa dan peserta kajian, dapat dikatakan bahwa penerbitan buku-buku Rausyan Fikr kurang diminati oleh masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan, menurut peneliti, karena terbitan buku-buku Rausyan Fikr hampir secara keseluruhan lebih banyak menyangkut tema-tema filsafat dan kemanusiaan karangan pemikir-pemikir Syi'ah seperti Murtadha Muthahhari, Ali Syariati, dan Muhammad Baqir Shadr.

Terlepas dari persoalan tersebut, buku-buku terbitan Rausyan Fikr memang mewakili kecenderungan pemikiran yang dikembangkan oleh Rausyan Fikr yang berpusat pada filsafat dan kemanusiaan. Meskipun demikian, melalui buku-buku ini, ada sarana publikasi dan penyebaran informasi khususnya di kalangan mahasiswa. Karena itu, langkah penerbitan buku yang dilakukan oleh Rausyan Fikr dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ide-ide atau wacana-wacana pemikiran yang dapat membawa Rausyan Fikr untuk keluar dari tekanan masyarakat penekan .

Selain itu, penerbitan buku-buku filsafat dan kemanusiaan menjadi salah satu sarana bagi Rausyan Fikr untuk memunculkan wacana tandingan dalam mengkaunter wacana-wacana teologis

³⁸ *Wawancara dengan Zaza*, Staf Administrasi Rausyan Fikr tanggal 25 Mei 2016

yang dikembangkan masyarakat penekan dalam menyerang kesesatan Syi'ah di Yogyakarta. Buku menjadi salah satu alat bukti bagi Rausyan Fikr dalam menghindari munculnya wacana-wacana penyesatan dan pengkafiran Syi'ah dari sudut pandang teologi yang ditujukan kepada Rausyan Fikr.

Di samping itu, hadirnya internet pada era kontemporer memiliki manfaat yang sangat urgensial bagi masyarakat. Internet menjadi sarana untuk menyampaikan informasi dan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat. Oleh karena itu, seringkali internet digunakan oleh orang atau kelompok tertentu tidak hanya untuk memberikan informasi dan pengenalan identitas diri atau kelompoknya. Tetapi, internet juga digunakan sebagai sarana untuk menampilkan informasi atau wacana-wacana yang bersifat menyerang dan menjatuhkan kelompok lain. Tanpa terkecuali, kelompok Syi'ah Rausyan Fikr melalui para aktornya yang juga menggunakan media internet, terutama melalui facebook sebagai sarana untuk menyampaikan informasi terkait dengan identitas dan aktivitas yang berkaitan dengan kelompok mereka. Dari sinilah masyarakat dapat mengetahui berbagai informasi yang terkait dengan Rausyan Fikr.

Facebook adalah salah satu jejaring sosial yang biasanya digunakan seseorang untuk membuat status atau tautan. Sekarang ini Facebook sudah menjadi tren bagi masyarakat diseluruh penjuru dunia. Pengguna Facebook tidak memandang usia dari yang muda sampai tua. Sampai saat ini pengguna Facebook di Indonesia sudah mencapai jutaan, biasanya mereka menggunakan jejaring Facebook karena ingin dikenal banyak orang. Dengan banyak teman, mereka dapat bertukar Informasi mengenai apa yang mereka ketahui, pikirkan, maupun keadaan di daerah masing-masing. Facebook menjadi media penyampai informasi yang paling populer dan paling efektif yang dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat untuk memberi tahu atau menyampaikan pesan terkait dengan

identitas pribadi maupun aktivitas serta kecenderungan-kecenderungan pemikiran mereka.³⁹

Bagi kelompok Syi'ah di Rausyan Fikr, facebook memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi-informasi atau wacana-wacana pemikiran dan keilmuan yang menjadi kecenderungan dan fokus dari Rausyan Fikr. Aktor-aktor yang ada di Rausyan Fikr, terutama A.M Shafwan, aktif di Facebook dalam menyampaikan informasi dan wacana-wacana pemikiran dan keilmuan yang menjadi bidang kajian yang sering dilakukan di Rausyan Fikr. Facebook bagi Rausyan Fikr tidak secara langsung digunakan untuk mengkonter opini-opini penyesatan dari masyarakat penekan, tetapi lebih memberikan penjelasan terkait dengan apa dan bagaimana sebenarnya Rausyan Fikr, sehingga masyarakat dapat menilai secara lebih objektif.

Menurut Shafwan, Facebook memiliki peran membangun gambaran bagaimana sebenarnya Rausyan Fikr. Karena itu, setiap kegiatan tidak pernah tertutup, selalu diposting melalui Facebook karena selalu terbuka. Media Facebook merupakan sarana untuk menjelaskan posisi, memberikan penjelasan mengenai Rausyan Fikr, sehingga orang lain atau masyarakat dapat menilai secara objektif. "Terkait dengan wacana pengkafiran yang ditujukan terhadap kelompok Syi'ah, saya tidak mengkonter itu secara langsung. Tetapi mengkonter melalui opini bahwa kita tidak melakukan seperti apa yang mereka tuduhkan."⁴⁰

Facebook bagi Rausyan Fikr merupakan sarana untuk memberikan informasi dan memperjelas posisi Rausyan Fikr kepada orang lain atau masyarakat. Facebook merupakan media pemberi informasi terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh

³⁹ Sri Wulan Hidayati, *Manfaat Jejaring Sosial Facebook*, dalam <http://sriwulanhidayati.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 Desember 2019

⁴⁰ *Wawancara dengan A.M Shafwan*, Direktur Rausyan Fikr tanggal 23 Mei 2016

Rausyan Fikr. Facebook menjadi sarana yang digunakan Rausyan Fikr untuk menyampaikan opini-opini atau wacana-wacana pemikiran dan keilmuan yang menjadi *counter* terhadap wacana-wacana teologi yang digunakan oleh masyarakat penekan.

2) Teknik Instrumentalisasi Gerakan Intelektual Jaringan Aktivistis Filsafat Islam (JAKFI)

Ciri utama gerakan intelektual adalah pada keseriusannya untuk memproduksi gagasan-gagasan yang cerdas dan solutif guna menyelesaikan persoalan yang ada pada masyarakatnya. Selain itu gerakan intelektual juga bercirikan pada upaya menjadikan gagasan-gagasan tersebut sebagai landasan dalam melakukan aktivitasnya. Dalam memperjuangkan gagasannya, gerakan intelektual melakukan aktivitas-aktivitas membangun jaringan agar gagasan tersebut mendapat dukungan sehingga mampu mempengaruhi perubahan sosial yang ada pada lingkungannya.⁴¹

Jaringan Aktivistis Filsafat Islam (JAKFI) merupakan lembaga yang diprakarsai dan digagas oleh Rausyan Fikr dalam hal pengembangan intelektual. JAKFI merupakan wadah tempat berkumpulnya pemuda dan mahasiswa yang memiliki minat dalam pengembangan Pemikiran dan keilmuan, khususnya berkaitan dengan pengembangan Filsafat Islam. JAKFI merupakan bagian dari gerakan intelektual yang bertujuan untuk menjaring dan merekrut mahasiswa dan pemuda yang memiliki kecenderungan pada bidang keilmuan. Gerakan intelektual JAKFI dalam hal ini memainkan peran dalam mengembangkan intelektual yang secara spesifik berfokus pada pengembangan wacana-wacana ilmu pengetahuan dan tidak menyentuh wilayah politik maupun teologi.

⁴¹ Muhammad Syamsul Arifin, *Intelektual-Transformatif Sebagai Pilihan Gerakan Manusia*, dalam <http://ilustrasiq.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 Desember 2019

Haluan JAKFI yang menjadi panduan dalam pergerakannya tersebut sejalan dengan pengembangan wacana-wacana yang selama ini dikembangkan oleh Rausyan Fikr, yaitu berkaitan dengan pengembangan wacana-wacana keilmuan, kemanusiaan, dan kenegaraan. Kesesuaian antara apa yang diperjuangkan oleh Rausyan Fikr dan JAKFI memperlihatkan bahwa JAKFI merupakan bagian dari Gerakan Rausyan Fikr yang secara spesifik bergerak pada wilayah pengembangan intelektual. Dalam artian, ditinjau dari segi peran, JAKFI lebih spesifik perannya, yaitu hanya menyangkut wilayah pengembangan keilmuan, sementara Rausyan Fikr lebih memainkan peran yang kompleks yang tidak hanya wilayah keilmuan, tetapi juga mencakup peran-peran kemasyarakatan. Menurut Aswar, salah seorang anggota Rausyan Fikr, perbedaan JAKFI dan Rausyan Fikr lebih pada persoalan peran yang dimainkan, di mana JAKFI lebih memainkan peran pengembangan intelektual dan keilmuan, sementara Rausyan Fikr memainkan peran intelektual sekaligus peran kemasyarakatan.

JAKFI seperti halnya Rausyan Fikr dari aspek ruang lingkup yang dikembangkannya menghindari wilayah kajian teologis dan politik praktis yang menjadi ruang polemik dan senjata yang digunakan oleh masyarakat penekan terhadap kelompok Syi'ah. Penghindaran wilayah kajian teologi dan wilayah politik praktis dapat memberikan manfaat bagi JAKFI dalam dua hal. *Pertama*, dengan menghindari perdebatan dan kajian mengenai teologi dan politik praktis, strategi ini setidaknya dapat menghindari atau meminimalisasi tekanan yang massif dilakukan oleh masyarakat penekan terhadap kelompok Syi'ah Rausyan Fikr di Yogyakarta, yang selalu mengembangkan isu kesesatan Syi'ah yang alasannya lebih berkuat pada wilayah teologi dan politik. *Kedua*, penghindaran JAKFI dengan wacana-wacana teologi dan tidak terlibat dalam politik praktis dengan langkah ini dapat menghindari konfrontasi secara langsung atau *vis a vis* dengan

masyarakat penekan, sehingga JAKFI dapat lebih leluasa memainkan perannya untuk mengembangkan kajian-kajian pemikiran dan keilmuan. Yang merupakan bagian dari upaya untuk keluar dari keheningan dan tekanan.

KESIMPULAN

Eksistensi Syi'ah dalam sejarah Islam akan selalu mengalami dinamika yang tidak menyenangkan. Dengan akidah dan pemahaman yang berbeda, Syi'ah akan selalu mendapatkan tentangan dan tekanan di Indonesia, sebuah negara yang mayoritas penduduknya adalah Sunni. Hal ini juga berlaku dan terjadi di Yogyakarta, di mana kelompok Syi'ah yang ada di Yogyakarta yang direpresentasikan oleh Rausyan Fikr mengalami tekanan dari masyarakat penekan. Masyarakat penekan ini sendiri adalah mereka yang tergabung dalam Forum Umat Islam (FUI) dan Front Jihadis Islam (FJI) dan juga beberapa aktor yang konsisten dalam menekan Syi'ah.

Masyarakat penekan dalam membendung gerakan Syi'ah di Yogyakarta menyebarkan dan menampilkan isu-isu kesesatan Syi'ah yang berbau teologi yaitu menyangkut isu penyebutan *rafidhah*, *taqiyyah*, dan nikah mut'ah. Selain itu, gerakan masyarakat penekan dalam menekan Syi'ah menggunakan teknik instrumentalisasi wacana yang berfokus pada dua hal yaitu: *pertama*, teknik konvensional yang sudah biasa dan sering dilakukan masyarakat penekan, yaitu dengan menggunakan teknik instrumentalisasi gerakan kultural, dengan jalan dakwah kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana sebenarnya Rausyan Fikr itu dan apa posisinya terhadap Islam. *Kedua*, teknik instrumentalisasi media cetak.

Di sisi lain, kelompok Syi'ah Rausyan Fikr membangun gerakan untuk keluar dari keheningan sebagai respon terhadap

gerakan masyarakat penekan. Bagi kelompok Syi'ah Rausyan Fikr, isu-isu yang dilontarkan oleh masyarakat penekan yang menyatakan Syi'ah sesat, kafir dan bukan bagian dari Islam dengan mendasarkan pada persoalan teologi dan akidah, menurut mereka tuduhan tersebut tidak relevan dengan konteks Syi'ah Rausyan Fikr yang memiliki fokus pada pengembangan filsafat dan pemikiran yang tidak ada kaitannya dengan masalah teologi dan akidah.

Selain itu, kelompok Syi'ah Rausyan Fikr membangun wacana untuk keluar dari tekanan masyarakat penekan. Mereka mengembangkan dan mempopulerkan wacana filsafat atau wacana filosofis sebagai alternatif dari wacana teologi dan akidah yang dikembangkan masyarakat penekan. Kelompok Syi'ah Rausyan Fikr juga menggunakan teknik instrumentalisis untuk keluar dari keheningan yang berfokus pada dua hal. *Pertama*, teknik instrumentalisis dengan menggunakan media massa yaitu melalui media eletronik dan media cetak. *Kedua*, teknik instrumentalisis melalui gerakan intelektual Jaringan Aktifis Filsafat Islam (JAKFI).

Dari penjelasan di atas, dapat memahami bahwa antara gerakan masyarakat penekan dan kelompok Syi'ah Rausyan ada perbedaan yang mendasar terkait dengan pola gerakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Adanya perbedaan dimensi objek penekanan dimana masyarakat penekan lebih berorientasi pada akidah dan teologis, sedangkan kelompok Syi'ah Rausyan Fikr lebih berorientasi pada filsafat dan pemikiran.

Dari dua perbedaan tersebut, menyebabkan ruang harapan pada dasarnya tidak bisa terbentuk dengan baik. Karena itu, kelompok Syi'ah Rausyan Fikr menggunakan strategi sebagaimana yang ada dalam teori *spiral of silence* yaitu dengan memanfaatkan media massa dan melakukan adaptasi dengan kondisi sosial masyarakat dan menghindari aktivitas yang membawa kontroversi dengan opini publik.

Rausyan Fikr berusaha menghindari isolasi masyarakat sehingga mereka memanfaatkan media massa sebagai salah satu instrumen dari teori *spiral of silence* untuk menyebarkan berbagai wacana terkait dengan gerakan mereka. Di samping itu, Rausyan Fikr mengembangkan aktivitas yang dapat mendukung gerakan mereka seperti membangun gerakan intelektual Jaringan Aktifis Filasafat Islam (JAKFI) yang berfokus pada wilayah kelimuan dan filsafat untuk menghindari isolasi masyarakat yang menjadi tujuan utama dari teori *spiral of silence*.

REFERENSI

- Abbas, Siradjuddin, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, cet. Ke-26, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004
- Al-Musawi, Muhammad, *Mazhab Pecinta Keluarga Nabi: Kajian Al-Qur'an dan Sunnah*, Penerjemah Tim Muthahhari Press, Bandung: Muthahhari Press, 2009
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Khawarij dan Syiah dalam Timbangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, penerj. Masturi Irham dan Malik Supar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012
- Baqir Shadr, Muhammad, *Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*, penerjemah Arif Maulawi, Yogyakarta: Rausyan Fikr institute, 2013
- Cultural Movement*, <https://www.vocabulary.com>, diakses pada 15 Desember 2019
- Griffin, E. M., *Spiral of Silence: of Elisabeth Noelle Neumann*, www.afirstlook.com, diakses tanggal 20 Desember 2019
- Hidayati, Sri Wulan, *Manfaat Jejaring Sosial Facebook*, dalam <http://sriwulanhidayati.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 Desember 2019
- Khasali, Rhenald, *Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1992

- Latif, Syarifudin, "Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1, Juni 2012
- Majelis Ulama Indonesia, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2013
- Manjusri, Mori, *Peran Buku Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Telekomunikasi*, dalam <https://morimanjusri.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Desember 2019
- Syamsul Arifin, Muhammad, *Intelektual-Transformatif Sebagai Pilihan Gerakan Manusia*, dalam <http://ilustrasiq.blogspot.co.id>, diakses tanggal 20 Desember 2019
- Salma Aimuna, Merisa, "Analisis Fungsi Kaltim Post dalam Sosialisasi Program Safety Riding di Samarinda", *eJournal Ilmu Komunikasi* Volume. 2 No. 2, 2014
- Shihab, M. Quraish, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!/: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2007
- Shoemaker, Pamela J., Michael Breen, Majorie Stamper, "Fear of Social Isolation: Testing an Assumption from the Spiral of Silence," dalam *Journal Irish Communications Review* Vol. 8, 2000
- Wahyudi, Rizqi, *Peran dan Fungsi Media Massa*, dalam <http://rezqiwahyudi.blogspot.co.id>, diakses tanggal 17 Desember 2019
- Wawancara dengan A.M Shafwan, direktur Rausyan Fikr tanggal 23 Mei 2016
- Wawancara dengan Abdurrahman, Ketua DPP Forum Jihadis Islam di Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2016
- Wawancara dengan Abu Hamdan, Anggota Front Jihadis Islam di Yogyakarta, tanggal 16 Juni 2016

Wawancara dengan Fuad Andre, tokoh FUI dan GPK Yogyakarta, tanggal 30 Juni 2016

Wawancara dengan Ja'far Umar Thalib, pendiri Ihyaus Sunnah dan Pimpinan Lasykar Jihad, tanggal 18 Juni 2016

Wawancara dengan Umar Said, Tokoh FUI di Yogyakarta, tanggal 14 Juni 2016

Wawancara dengan Zaza, staf Administrasi Rausyan Fikr tanggal 25 Mei 2016

West, Richard, & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application- 3rd edition*, McGrawhill, 2008